

Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Penerapan Problem Based Learning Materi Pengolahan Makanan Khas Daerah Yang Dimodifikasi

Haniatur Rofiqoh Umar

SMA Negeri 1 Kota Mojokerto, Jawa Timur

haniaturumar64@guru.sma.belajar.id

Abstract

The lack of variety in the learning process of Craft and Entrepreneurship in general does not encourage students to think critically. This ability can be possessed by students if one of the influencing factors is to set strategies and tactics can be applied. The application is through the right learning model. One of the learning models that are thought to affect critical thinking skills is the Problem Based Learning model. This can be seen in the advantages of the model, one of which is making students think critically. This type of research is classroom action research. The research subjects were students of class XII MIPA 1 SMAN 1 Mojokerto, totaling 30 people. The material used is the processing of modified regional specialties. Data collection techniques used in this study are non-test and test methods. The instrument used is non-test in the form of student observation sheets, and tests in the form of essay questions. Observation results show that there is an increase in the average number of percentages that is equal to 6.38%. The details of the percentage gain are 75.19% in the first cycle, and 81.57% in the second cycle. The test results showed that the increase in the average value of critical thinking skills in the first cycle got a score of 75.19%, while in the second cycle the average value was 81.57%. The difference from the implementation of the PBL learning model in both cycles on critical thinking skills is 6.38%. There was an increase in student activity according to the indicators of the Problem Based Learning model, and students' critical thinking skills increased from cycle I to cycle II. Thus, it can be concluded that the application of the Problem Based Learning learning model can improve students' critical thinking skills in the modified regional food processing material which has a significant effect.

Abstrak

Kurangnya variasi proses pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan pada umumnya kurang mendorong siswa untuk berpikir kritis. Kemampuan ini dapat dimiliki oleh siswa jika salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu menetapkan strategi, dan taktik dapat diterapkan. Penerapan tersebut melalui model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang diduga dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis yaitu model Problem Based Learning. Hal tersebut dapat dilihat pada kelebihan model, salah satunya yaitu menjadikan siswa berpikir kritis. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian yaitu siswa kelas XII MIPA 1 SMAN 1 Mojokerto yang berjumlah 30 orang. Materi yang digunakan yaitu pengolahan makanan khas daerah yang dimodifikasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode non tes, dan tes. Instrumen yang digunakan yaitu non tes berupa lembar observasi siswa, dan tes berupa soal essay. Hasil observasi menunjukkan terdapat kenaikan jumlah rata-rata persentase yaitu sebesar 6,38 %. Rincian perolehan persentase yaitu 75,19 % pada siklus I, dan 81,57 % pada siklus II. Hasil tes menunjukkan bahwa peningkatan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis pada siklus I mendapatkan nilai sebesar 75,19%, sedangkan pada siklus II mendapatkan nilai rata-rata nilai 81,57%. Selisih dari diterapkannya model pembelajaran PBL

Article History

Submitted: 26 Juni 2023

Accepted: 28 Juni 2023

Published: 2 Juli 2023

Key Words

critical thinking, Problem Based Learning, modified regional food processing

Sejarah Artikel

Submitted: 26 Juni 2023

Accepted: 28 Juni 2023

Published: 2 Juli 2023

Kata Kunci

berpikir kritis, Problem Based Learning, pengolahan makanan khas daerah yang dimodifikasi

kedua siklus pada kemampuan berpikir kritis yaitu sebesar 6,38 %. Terjadi peningkatan aktivitas siswa sesuai indikator model pembelajaran *Problem Based Learning*, dan kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dari siklus I ke siklus II. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upaya penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi pengolahan makanan khas daerah yang dimodifikasi berpengaruh signifikan.

Pendahuluan

Implementasi Kurikulum 2013 menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses menggunakan tiga model pembelajaran. Ketiga model pembelajaran tersebut diharapkan dapat membentuk perilaku saintifik, sosial serta mengembangkan rasa keingintahuan. Ketiga model tersebut antara lain: 1) model Pembelajaran Melalui Penyingkapan atau Penemuan (*Discovery atau inquiry Learning*), 2) model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning/PBL*), 3) model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning/PJBL*). Guru juga dapat menerapkan model pembelajaran yang lain selain ketiga model tersebut untuk mengembangkan pembelajaran di kelas.

Kemampuan berpikir penting dimiliki oleh siswa untuk memecahkan berbagai permasalahan. Kemampuan berpikir terdiri dari dua jenis yaitu kemampuan berpikir rendah, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan untuk mengingat informasi, mengumpulkan informasi, dan menjelaskan kembali informasi dengan kata-kata sendiri merupakan fokus keterampilan berpikir tingkat rendah. Sedangkan berapa kemampuan yang termasuk dalam berpikir tingkat tinggi yaitu berpikir kritis, kreatif, dan inovatif, kemampuan berkomunikasi, kemampuan bekerja sama, dan kepercayaan diri (Ariyana, dkk, 2020). Kemampuan untuk mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta merupakan contoh kemampuan berpikir. Setiap guru berharap setiap siswa memiliki kemampuan menggunakan berpikir kritis untuk memecahkan masalah yang tercantum dalam latihan atau soal. (Gusliani, dkk, 2021).

Menurut Facione (2011:32) berpikir kritis adalah pengaturan diri seseorang dalam mengambil keputusan yang mengarah pada interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi, serta paparan bukti, konsep, metodologi, kriteria, atau pertimbangan kontekstual yang menjadi landasan bagi pengambilan keputusan. Sedangkan Zdravkovich (2016:34) mengemukakan bahwa kemampuan menganalisis masalah, menerapkan konsep, menafsirkan, mengevaluasi argumen dan hipotesis pendukung, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan, dimungkinkan merupakan keterampilan berpikir kritis sehingga memiliki pemikiran yang akurat, relevan, masuk akal, dan juga menyeluruh.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis beberapa faktor tersebut yaitu memberikan penjelasan yang lugas (*elementary clarification*). Kedua mengembangkan keterampilan dasar (*basic support*). Ketiga menarik kesimpulan (*inferring*). Keempat memberikan penjelasan tambahan (*advanced clarification*). Kelima menetapkan strategi, dan taktik (Suciono, dkk, 2020).

Menurut Ennis (dalam Hassoubah, 2007) untuk mengukur perubahan pada siswa agar dapat menunjukkan kemampuan berpikir kritisnya antara lain: 1) mencari jawaban spesifik dalam setiap pertanyaan, 2) membuat alasan, 3) berusaha memahami secara menyeluruh informasi, 4) mengutip, dan menggunakan sumber yang dapat dipercaya, 5) berusaha mempertahankan relevansi dengan ide sentral, 6) mengingat tujuan awal, dan mendasar, 7) menemukan pilihan lain, 8) bertindak dengan tepat, dan bebas, 9) mencari penjelasan yang sistematis, 10) mengatasi masalah secara metodis, dan sistematis. Pengukuran kemampuan berpikir kreatif siswa dapat dilakukan menggunakan tes dan non tes. Pengukuran secara tes berupa soal berdasarkan indikator yang telah ditentukan sebelumnya. Sedangkan pengukuran secara non tes yaitu dengan melakukan pengamatan terhadap sikap siswa selama pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan observasi awal di SMAN 1 Kota Mojokerto peneliti menemukan beberapa permasalahan pembelajaran. Permasalahan tersebut yaitu kurangnya variasi

pembelajaran yang diterapkan guru dikelas. Pembelajaran yang diterapkan cenderung konvensional yaitu berupa ceramah, dan tanya jawab. Pembelajaran tersebut menjadikan siswa cepat bosan. Selain itu, siswa kesulitan ketika diberi soal essay yang membutuhkan jawaban penalaran. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil jawaban siswa yang kurang dari KKM.

Permasalahan tersebut diduga dapat diatasi dengan diterapkannya model pembelajaran yang dapat menuntut siswa berpikir kritis. Salah satu model tersebut yaitu model *Problem Based Learning*. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Gusliani, dkk (2021) yang menunjukkan bahwa pada setiap siklus, kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan, dengan prosentase hasil mencapai 43% pada siklus I pertemuan I dan 57% pada siklus II pertemuan I. Pada siklus II pertemuan pertama prosentase hasil mencapai 71% dan pada siklus II pertemuan pertama 86%. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran kelas IV SDN 003 Batu Bersurat dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya melalui materi bentuk keberagaman yang terikat pada persatuan, dan kesatuan.

Metode pembelajaran merupakan teknik atau metode yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) mendorong siswa untuk belajar dan berkolaborasi dalam kelompok untuk menemukan solusi, berpikir kritis, dan analitis, serta mampu mengidentifikasi juga memanfaatkan sumber belajar yang sesuai (Hotimah, 2020). Menurut Suprijono (dalam Wardoyo, 2015: 79) *Problem Based Learning* (PBL) yaitu pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong mereka untuk membuat hubungan antara apa yang mereka ketahui serta bagaimana hal itu dapat digunakan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga juga masyarakat.

Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pertama kali dipopulerkan oleh Barrows dan Tamblyn (1980) pada akhir abad ke-20. Pada awalnya, PBL dikembangkan dalam dunia pendidikan kedokteran. Namun, saat ini PBL sudah banyak digunakan di semua jenjang pendidikan. PBL adalah sebuah model pembelajaran berorientasi masalah, tetapi untuk memecahkannya siswa membutuhkan pengetahuan baru untuk dapat menyelesaikannya (Sanjaya, 2007:39).

Problem Based Learning memiliki beberapa kelebihan. Kelebihan tersebut antara lain memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru. Kedua meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran. Ketiga mentransfer pengetahuan. Keempat mengembangkan pengetahuan, dan bertanggung jawab dalam pembelajaran. Kelima mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Keenam mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata. Ketujuh mengembangkan minat. Ketujuh memudahkan siswa menguasai konsep-konsep (Hotimah, 2020). Selain itu, siswa dilatih bekerjasama, dan memperoleh pemecahan masalah (Hamdani, 2011:35).

Kekurangan model *Problem Based Learning* antara lain membutuhkan banyak waktu, dan biaya. Kedua tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan metode ini. Ketiga tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas. Keempat kelompok tidak efektif jika terdapat murid yang malas (Hamdani, 2011:36). Kekurangan model ini dapat diatasi dengan guru membentuk kelompok dalam jumlah kecil, sehingga memudahkan dalam pengawasan penugasan.

Sintaks model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Arends (2008:57) terdiri dari lima langkah. Kelima langkah tersebut yaitu orientasi siswa pada masalah. Kedua mengorganisasi siswa untuk belajar. Ketiga membimbing penyelidikan. Keempat mengembangkan, dan menyajikan hasil karya. Kelima menganalisis, dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Salah satu pelajaran pada tingkat SMA yang dapat digunakan untuk menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu Prakarya dan Kewirausahaan. Pada pelajaran tersebut memuat beberapa materi, untuk kelas XII salah satunya pengolahan makanan khas daerah yang dimodifikasi. Penerapan model PBL yaitu dengan memberikan siswa penugasan. Bahan baku atau bahan, bahan utama, bumbu, dan bahan tambahan makanan adalah semua sumber bahan untuk modifikasi makanan khas daerah (BTP). Penugasan yaitu berupa pengubahan berbagai makanan khas daerah, baik dari segi bahan, rasa, bentuk, pengolahan maupun pengemasan sesuai yang diinginkan. Bahan yang meningkatkan kualitas makanan olahan dikenal sebagai bahan tambahan makanan. Penyesuaian bumbu, dan bahan baku harus dilakukan dengan barang-barang yang mudah didapat di lingkungan, dan tersedia berlimpah dalam jumlah besar. Beberapa bentuk yang khas digunakan untuk mengubah makanan khas daerah dengan memberikan beberapa variasi rasa, bentuk, pengolahan, dan pengemasan. Beberapa makanan khas daerah yang mudah basi membutuhkan modifikasi makanan khusus yang dilakukan untuk memperpanjang umur simpan makanan khas daerah tersebut (Latifah, 2020:3).

Keterkaitan antara model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan kemampuan berpikir kritis dapat dilihat dari kelebihan model, dan faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis. Kelebihan dari model *Problem Based Learning* yaitu dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sedangkan faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis yaitu menetapkan strategi, dan taktik salah satunya melalui model PBL. Tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model *Problem Based Learning* pada materi pengolahan makanan khas daerah yang dimodifikasi.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian ini dilaksanakan sebagai refleksi diri serta tindakan-tindakan praktis terhadap proses pembelajaran, bertujuan sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XII SMAN 1 Mojokerto. Subjek penelitian yaitu siswa kelas XII MIPA 1 SMAN 1 Mojokerto dengan jumlah 30 orang siswa. Alamat sekolah tersebut yaitu di JL. Irian Jaya No. 1, Kranggan, Kec. Prajurit Kulon, Kota Mojokerto, Jawa Timur. Pelaksanaan penelitian akan dilakukan pada bulan Juli 2022 yang terdiri dua siklus.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas model spiral yang dikembangkan Stephen Kemmis, dan Robin Mc Taggart. Model ini membagi prosedur penelitian menjadi tiga tahap kegiatan pada satu putaran (siklus), yaitu 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) pengamatan, dan 4) refleksi (Arikunto, 2013:131). Siklus ini dilakukan secara terus-menerus.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode non tes dan tes. Metode non tes dilakukan dengan mengamati, dan mencatat data yang bersangkutan selama pembelajaran di kelas dilaksanakan. Tes pada penelitian ini digunakan untuk menentukan kemampuan berpikir kritis pada saat setelah pelaksanaan siklus I dan II.

Bentuk instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi siswa, dan tes. Observasi dilakukan untuk menilai sikap dengan mengamati siswa saat model

Problem Based Learning diterapkan dengan membagi siswa ke dalam kelompok kecil sesuai sintaks yang tertuang pada RPP. Tes untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa yaitu berupa 5 butir soal essay.

**Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Penilaian
SUB INDIKATOR**

NO.	INDIKATOR	SUB INDIKATOR	METODE PENGUMPULAN DATA
1.	Pengetahuan Tentang Pengolahan Makanan Khas Daerah Yang Dimodifikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan Konsep Pengolahan Makanan Khas Daerah Yang Dimodifikasi. • Mengidentifikasi Alat Dan Bahan Yang Digunakan. • Mengidentifikasi Nama Makanan Khas Daerah, Bahan Baku, Modifikasi Bahan Baku, Dan Alasan Modifikasi • Mengidentifikasi Makanan Khas Daerah Yang Dimodifikasi Dengan Rasa, Warna, Dan Bentuk • Mengidentifikasi Makanan Khas Daerah Yang Dimodifikasi Untuk Memperpanjang Usia Produk, Cara Pengolahannya, Dan Kemasannya 	Tes
2.	Penilaian Sikap/Karakter	<ul style="list-style-type: none"> • Mencari Jawaban Spesifik Dalam Setiap Pertanyaan • Membuat Alasan • Berusaha Memahami Secara Menyeluruh Informasi • Mengutip, Dan Menggunakan Sumber Yang Dapat Dipercaya • Berusaha Mempertahankan Relevansi Dengan Ide Sentral • Mengingat Tujuan Awal, Dan Mendasar • Menemukan Pilihan Lain • Bertindak Dengan Tepat, Dan Bebas • Mencari Penjelasan Yang Sistematis • Mengatasi Masalah Secara Metodis, Dan Sistematis • Sesuai Sintaks Per Kegiatan Dalam Penerapan Model Pbl 	Observasi

Validasi soal menggunakan validasi konstruk yaitu peneliti mengkonsultasikan dengan dosen ahli. Sedangkan analisis reliabilitas pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS 16.0 for Windows dengan uji statistik rumus *Cronbach's alpha* (α). Pada skor persentase validasi, observasi, serta kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan kriteria ketuntasan sebesar 80 % menggunakan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100 \%$$

**Tabel 2. Kriteria Skor Presentase Perolehan
PERSENTASE KRITERIA**

0-20 %	Sangat Lemah
21-40 %	Lemah
41-60 %	Cukup
61-80 %	Kuat
80-100 %	Sangat Kuat

Sumber: Riduwan, (2016:41)

Tahapan setiap siklus penelitian ini antara lain perencanaan yaitu menyusun RPP sesuai dengan materi, dan model pembelajaran PBL, menyiapkan instrumen berupa soal, dan lembar observasi. Kedua pelaksanaan yaitu menerapkan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun sebelumnya. Ketiga pengamatan yaitu mengamati sikap siswa saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung sesuai lembar observasi yang telah dibuat. Keempat refleksi yaitu peneliti meneliti, mengamati, dan mempertimbangkan data yang diperoleh sebelum melakukan penyesuaian untuk memaksimalkan hasil pada siklus berikutnya. Siklus dihentikan jika standar keberhasilan penelitian telah tercapai.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Langkah pertama dalam validasi soal essay adalah mengajukan pertanyaan yang telah dimodifikasi untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa belajar menemukan jawaban atas setiap pertanyaan ketika narasi awal muncul, sehingga beberapa pertanyaan berbentuk masalah perlu dianalisis. Hasil dari saran serta komentar yang diberikan oleh validator meliputi koreksi bahasa yang kurang tepat. Selain itu, penilaian jawaban soal essay menggunakan skor berdasarkan rambu-rambu jawaban, dan disesuaikan dengan indikator kemampuan berpikir kritis juga divalidasi oleh validator. Setelah melalui tahapan revisi, validator mengisi lembar validasi dengan instrumen yang dibuat untuk menilai, dan memverifikasi bahwa soal sudah layak. Analisis mengungkapkan bahwa instrumen yang digunakan valid, dan reliabel. Butir instrumen yang digunakan memiliki tingkat kesulitan dan kekuatan, sehingga layak untuk digunakan.

Hasil observasi menunjukkan terdapat kenaikan jumlah rata-rata persentase yaitu sebesar 6,38 %. Persentase perolehan hasil observasi siswa pada siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 3. Distribusi Perbandingan Observasi Aktivitas Siswa

NO.	INDIKATOR	PERSENTASE		KETERANGAN
		Siklus I	Siklus II	
1.	Kegiatan Pendahuluan	100 %	100 %	Tetap
2.	Orientasi Siswa Pada Masalah	70 %	77 %	Terjadi Peningkatan
3.	Mengorganisasi Siswa Untuk Belajar	80 %	90 %	Terjadi Peningkatan
4.	Membimbing Penyelidikan	78 %	80 %	Terjadi Peningkatan
5.	Mengembangkan, Dan Menyajikan Hasil Pemecahan Masalah	80 %	90 %	Terjadi Peningkatan
6.	Menganalisis, Dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah	80 %	80 %	Terjadi Peningkatan
7.	Kegiatan Penutup	70 %	80%	Terjadi Peningkatan
	Rata-Rata	75,19 %	81,57 %	Terjadi Peningkatan Rata-Rata

Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai rata-rata yang diperoleh setelah diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siklus I, dan siklus II terjadi

peningkatan. Hasil menunjukkan bahwa peningkatan nilai rata-rata, yaitu pada siklus I mendapatkan nilai sebesar 75,19%, sedangkan pada siklus II mendapatkan nilai rata-rata nilai 81,57%. Selisih dari diterapkannya model pembelajaran PBL pada kedua siklus yaitu sebesar 6,38 %. Dengan demikian, berdasarkan hasil pengamatan saat pembelajaran berlangsung terjadi peningkatan aktivitas siswa sesuai indikator model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Penelitian ini menggunakan tes berupa soal essay untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa. Pengukuran dilakukan sesuai dengan indikator kemampuan berpikir kritis melalui pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan materi pengolahan makanan khas daerah yang dimodifikasi. Perbedaan hasil penerapan masing-masing siklus dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Distribusi Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis

SIKLUS	JUMLAH SISWA		PERSENTASE KETUNTASAN	KETERANGAN
	Tuntas	Tidak Tuntas		
SIKLUS I	15	15	50 %	Tidak Tercapai
SIKLUS II	26	4	87,5 %	Tercapai

Mengacu pada butir-butir skor jawaban tiap soal yang telah disesuaikan dengan indikator kemampuan berpikir kritis, maka diperoleh nilai siswa. Hasil perolehan nilai masing-masing siswa setelah pelaksanaan pembelajaran melalui model *Problem Based Learning* merupakan tolak ukur keberhasilan dalam mengukur berpikir kritis. Perolehan nilai siswa mengerjakan soal essay dari siklus I, dan II adalah kemampuan berpikir kritis. Post-test yang diberikan siswa berisi soal essay yang akan ditelaah oleh siswa, kemudian diselidiki untuk mencari jawaban dari permasalahan tersebut. Siswa akan menjawab pertanyaan yang diberikan berdasarkan temuan analisis. Pertanyaan tersebut berisi indikator berpikir kritis, seperti memberikan penjelasan yang lugas, mengembangkan keterampilan dasar, membuat sebuah kesimpulan, memberikan penjelasan tambahan, dan merencanakan strategi. Menganalisis masalah akan menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa dapat mengemukakan pendapat berdasarkan masalah, dan menemukan jawaban atas pertanyaan yang diberikan, maka akan semakin tinggi skornya. Tingkat keberhasilan berpikir kritis siswa ditentukan oleh skor yang diperoleh. Kemampuan berpikir kritis siswa dapat meningkat sebagai hasil dari penerapan model setiap siklus. Hal ini ditunjukkan dengan ketuntasan klasikal 50% dicapai pada siklus I dan 87,5 persen dicapai pada siklus I. Tingkat ketuntasan belajar dicapai pada siklus II.

Kesimpulan

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) dengan subjek penelitian 30 orang siswa di SMAN 1 Mojokerto. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi sistem pengolahan makanan khas daerah yang dimodifikasi. Hasil observasi menunjukkan terdapat kenaikan jumlah rata-rata persentase yaitu sebesar 6,38 %. Rincian perolehan persentase yaitu 75,19 % pada siklus I, dan 81,57 % pada siklus II. Hasil tes menunjukkan bahwa peningkatan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis pada siklus I mendapatkan nilai sebesar 75,19%, sedangkan pada siklus II mendapatkan nilai rata-rata nilai 81,57%. Selisih dari diterapkannya model pembelajaran PBL kedua siklus pada kemampuan berpikir kritis yaitu sebesar 6,38 %. Terjadi peningkatan aktivitas siswa sesuai indikator model pembelajaran *Problem Based Learning*, dan kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dari siklus I ke siklus II. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upaya penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan

kemampuan berpikir kritis siswa pada materi pengolahan makanan khas daerah yang dimodifikasi berpengaruh signifikan.

Saran

Selama pelaksanaan pembelajaran, pengalokasian waktu tidak efektif, terutama pada sesi pembentukan kelompok. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan guru memberikan bimbingan, dan perhatian kepada siswa yang mengalami kendala agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan lancar, dan efektif. Selain itu, siswa harus diberikan gambaran tentang kegiatan atau tahapan yang akan digunakan dalam pembelajaran di awal kegiatan pendahuluan. Hal tersebut penting dilakukan agar siswa mengetahui alur yang perlu diikuti, dan tujuan pembelajaran yang dapat dicapai. Terdapat beberapa siswa pada siklus I yang belum memenuhi nilai ketuntasan pada pengamatan saat kegiatan pembelajaran berlangsung, dan ketuntasan minimal saat mengerjakan tes berupa soal essay. Guru berperan penting dalam mengatasi berbagai kendala selama pembelajaran. Materi yang disampaikan harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Siswa yang kurang paham materi harus didampingi untuk memperluas pengetahuan mereka, serta memastikan pemahaman yang maksimal. Selain itu, fungsi belajar sebelum menerima materi sangat penting karena dapat membentuk pola pikir di awal materi, mempersiapkan alur berpikir siswa ketika model pembelajaran diterapkan, dan selama sesi diskusi tentang pemecahan masalah sistem pengolahan makanan khas daerah yang dimodifikasi.

Daftar Pustaka

- Arends, R. (2008). *Learning to Teach* Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik* (Cetakan Keempat belas). Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariyana, Y. Bestary, R. & Zamroni. (2020). *Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Modul Belajar Mandiri. Jakarta: Calon Guru PPPK.
- Astuti, S., Danial, M., & Anwar, M. (2018). *Pengembangan LKPD Berbasis PBL (Problem Based Learning) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Materi Kesetimbangan Kimia*. Pendidikan Kimia PPs UNM. 1 (2).
- Facione, P. A. (2011). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Millbrae: Measured Reasons and The California Academic Press.
- Gusliani, E. Ediputra, K. & Fadhilaturrahmi. (2021). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning Di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan. 5 (2).
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia.
- Hassoubah, Z. 2007. *Develoving Creative and Critical Thinking Skills* (terjemahan). Bandung: Yayasan Nuansa Cendia.
- Hotimah, H. (2020). *Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Edukasi. 12 (3).

- Latifah, F. A. (2020). Modul Pembelajaran SMA Prakarya Dan Kewirausahaan. Semarang : Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Sekolah Menengah Atas.
- Masrinah, E. N. Aripin, I. & Gaffar, A. A. (2019). Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA 2019.
- Riduwan. (2016). Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Rusman. (2016). Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Safitri, M., Yennita, & Idrus, I. (2018). Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Siswa Melalui Penerapan Model Problem Based Learning (PBL). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi*. 2(1).
- Sanjaya, W. (2009). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Simanjuntak, M. F., & Sudibjo, N. (2019). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah [Improving Students' Critical Thinking Skills and Problem Solving Abilities Through ProblemBased Learning]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*. 2(2).
- Suciono, W. Rasto, Ahman, E. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Ekonomi Era Revolusi 4.0. *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*. 17 (1).
- Wardoyo, S. M. (2015). Pembelajaran Konstruktivisme. Alfabeta.
- Yantoro, & Syari, I. P. (2017). Meningkatkan Rasa Ingin Tahu Dengan Menggunakan Metode Pemecahan Masalah Di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*. 2(1).
- Zdravkovich. (2016). Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Prestasi Pustaka.